

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun – temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said,2004: 47). Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004: 48).

2.1 Pemahaman Judul

Dalam penelitian ini, akan dilakukan kajian-kajian tentang pengertian ataupun pembahasan judul “*Identifikasi Perubahan Rumah Tradisional Suku Bajo*”. Pengertian dalam judul antara lain :

1. ***Identifikasi Arsitektur*** : Identifikasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok untuk memahami sesuatu objek, baik berupa benda hidup maupun mati, untuk memperoleh informasi dengan tujuan tertentu. Identifikasi Arsitektur ialah cara untuk memahami atau menggali informasi, atau pemikiran tentang sebuah bentuk dan fisik objek untuk menjadi data informasi.
2. ***Perubahan Arsitektur*** : (Rahmatia, 2002), artinya perubahan dari benda asal menjadi benda jadiannya/hasil akhir. Baik perubahan yang sudah tidak memiliki atau memperlihatkan kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya, maupun perubahan yang benda jadiannya masih menunjukkan petunjuk benda asalnya
3. ***Rumah Tradisional*** : Rumah tradisional dapat dikatakan rumah adat, suatu tingkah laku masyarakat setempat dalam kegiatan membangun rumah, dari turun temurun waktu memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri yang dipertahankan sejak dulu, rumah tradisional atau rumah adat umumnya karakteristiknya menggunakan material setempat.

2.2 Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional merupakan bagian kehidupan dari masyarakat yang memiliki tinggi nilai-nilai keluhuran, tak lepas dari cara ataupun kebiasaan yang sudah ada terdahulu. Tradisi adalah sebuah kebiasaan, atau cerita yang dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi, awalnya tidak memerlukan sebuah sistem tulisan. Tradisi sering dianggap menjadi kuno, dianggap sangat penting untuk dijaga.

Dalam paparan teoritis, tradisi bisa dipandang sebagai informasi atau terdiri atas informasi ataupun data. Informasi yang dibawa dari masa lalu ke masa sekarang. Sehingga informasi ini bisa dianggap sebagai bagian yang paling mendasar walaupun secara fisik ada kegiatan atau aktifitas tertentu yang secara terus menerus dan berulang. Dengan demikian Tradisi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, ulang berulang, atau sebuah kebudayaan atau sebuah hasil karya yang dianggap berhasil dan memiliki legitimasi dalam kurun waktu yang cukup panjang dan bahkan sangat panjang yang diikuti oleh generasi generasi berikutnya secara turun temurun.

2.3 Arsitektur Tradisional Suku Bajo

Suku Bajo merupakan bagian dari suku bugis, memiliki perbedaan yang tidak banyak antara kedua suku tersebut karena sama-sama berasal dari Sulawesi Tenggara. Masyarakat tradisional Suku Bajo serumpun dengan Masyarakat Suku Bugis, kedua suku ini memiliki suatu pandangan hidup ontologis yang sama yang akan menjadi konsep Arsitektur masyarakat suku Bajo. Pandangan ontologis yaitu bagaimana memahami bumi dan alam secara menyeluruh ataupun Universal. Bagi masyarakat tradisional Suku Bajo mempunyai pola pikir secara totalitas, dilihat dari keseluruhannya, maka rumah tradisional Suku Bajo banyak sekali dipengaruhi oleh pemahaman “Struktur kosmos” dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu “alam atas” , “alam tengah”, dan “alam bawah”, begitu juga dengan konsep yang ada pada bangunan rumah adat suku Bajo maupun suku Bugis.

Rumah panggung adalah rumah khas bagi masyarakat suku Bajo. Masyarakat Bajo menyebutnya "rumah atas", artinya rumah yang berdiri di atasnya tanah (tidak langsung bersentuhan dengan tanah), tetapi ditumpu oleh tiang kayu. Namun ada perbedaan yang mendasar antara suku Bajo dan Suku Bugis, dilihat dari tempat tinggal, dikatakan bahwa rumah atas artinya tidak bersentuhan langsung dengan tanah, namun suku Bajo, yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara Indonesia rata-rata bermukim diatas perairan dan pesisir sungai. Ini menjadi ciri khas Suku Bajo.



Gambar 5. Makro Rumah Suku Bajo

Sumber: <https://google.co.id>

Dilihat dari sudut pandang Makro rumah suku Bajo hampir sama dengan suku Bugis, Namun ada beberapa definisi, antara lain :

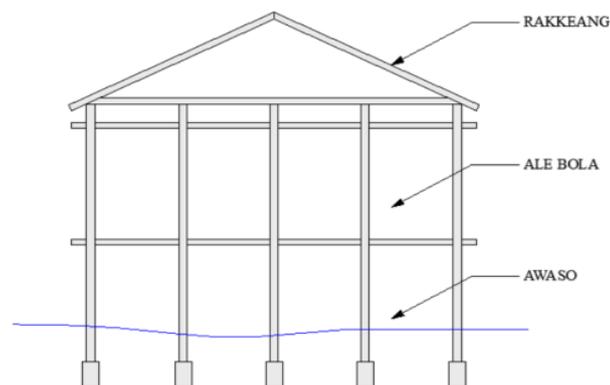
- a. Dunia Atas (Botting langi), kehidupan diatas alam sadar manusia yang terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak (suci, kebaikan, sugesti, sakral). Sebagaimana dalam pemahaman masyarakat bugis bahwa dunia atas adalah tempat bersemayamnya Dewi padi (Sange-Serri). Dengan pemahaman dan keyakinan ini banyak masyarakat Bugis menganggap bahwa bagian atas rumah (Botting langi) dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian lainnya. Selain itu biasa juga dimanfaatkan untuk tempat persembunyian anak-anak gadis yang sedang dipingit.
- b. Dunia Tengah (Ale-Kawa), mengandung arti, kehidupan dalam sadar manusia yang terkait dengan aktivitas keseharian. Ale-Kawa atau badan rumah juga dibagi menjadi tiga bagian antara lain ,

bagian depan yang dimanfaatkan untuk menerima para kerabat/keluarga serta tempat kegiatan adat. bagian tengah dimanfaatkan untuk ruang tidur orang-orang yang dituakan termasuk kepala keluarga, kemudian ruang dalam dimanfaatkan untuk kamar tidur anak-anak

- c. Dunia Bawah (Awa Bola/kolong rumah), terkait dengan media yang digunakan untuk mencari rejeki, termasuk alat-alat pertanian, tempat menenun, kandang binatang dan tempat bermain bagi anak-anak.

Namun suku Bajo ini terkenal, suku yang hanya mendiami dipesisir pantai atau sungai-sungai. Suku Bajo yang sekarang mendiami wilayah di kepulauan Bangka Belitung ini, dulunya membangun rumah hanya untuk tempat mereka singgah ketika mencari karang dan ikan di laut.

Menurut Mangunwijaya (1992:95-96), orang-orang terdahulu, tata wilayah dan tata bangunan arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmis. Artinya menjadi bagian yang terintegral dari seluruh “kosmos” atau tata bangunan rumah suku Bajo sangat berkaitan satu sama lain.



Gambar 6. Bagan Vertikal Rumah Suku Bajo

Sumber: <http://rico-cola.blogspot.co.id.html>

Pada umumnya rumah tradisional suku Bajo berbentuk panggung dengan penyangga dari tiang yang secara vertikal terdiri atas tiga bagian yaitu

1. Rakkeang/Pammakkang, terletak pada bagian atas. Disini terdapat plafond tempat atap, juga berfungsi sebagai gudang penyimpanan padi sebagai lambang kehidupan/kesejahteraan pemiliknya. Selain itu dimanfaatkan menjadi tempat penyimpanan atribut adat kebesaran.
2. Ale bola/kale balla, terletak pada bagian tengah. Di bagian ini ada sebuah tiang yang lebih ditonjolkan diantara tiang tiang lainnya. Ruangannya terbagi atas beberapa petak dengan masing – masing fungsinya. Pada bagian ruang ini menjadi tempat pusat aktivitas interaksi penghuni rumah, terdapat ruang tamu, ruang tidur, kemudian dapur menjadi ruang tambahan yang berada pada posisi belakang rumah.
3. Awaso/siring, terletak pada bagian bawah rumah. Bagian ini dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan alat nelayan, alat bertukang, pengandangan ternak, dan lain lain.



Gambar 7. Bagan Horizontal Rumah Suku Bugis dan Suku Bajo

Sumber: <http://rico-cola.blogspot.co.id.html>

Sedangkan secara horisontal ruangan dalam rumah terbagi atas tiga bagian yaitu :

1. “Lontang ri saliweng/padaserang dallekang”, letaknya diruang bagian depan.
2. “Lontang ri tengnga/padaserang tangnga”, terletak diruang bagian tengah.
3. “Lontang ri laleng / padaserang riboko”, terletak diruang bagian belakang.

Selain ruang diatas, masih ada lagi tambahan dibagian belakang yaitu “Annasuang” atau “Appalluang” ataupun ruang dapur, dan ruang samping yang memanjang pada bagian samping yang disebut “tamping”, serta ruang kecil di depan rumah yang disebut “lego-lego” atau “paladang” atau tempat berbincang atau bercengkerama yang biasa kita kenal dengan teras depan. Rumah adat suku Bajo adalah baboroh yang memiliki arti bangunan sederhana yang tiangnya terbuat dari belahan batang pohon. Untuk penutup dindingnya, dapat terbuat dari anyaman daun kelapa, atau dinding papan, dan lantainya dari papan dan balok kayu yang. Atap rumah orang suku Bajo menggunakan daun nipa atau biasanya disebut dengan Tuho.

Ciri-ciri lain baboroh adalah tapak tiang rumah yang terbuat dari karang karena karang diyakini adalah bahan yang paling tepat untuk rumah masyarakat yang mengapung diatas laut. Sementara tiang-tiang yang menjulang tinggi membuat orang suku Bajo membangun lorong menuju ke halaman rumah sebagai tempat untuk menyandarkan kapal/Perahu.



Gambar 8. Rumah Suku Bajo

Sumber: <http://rico-cola.blogspot.co.id.html>

Adapun struktur bangunan dengan komponen-komponen utama antara lain, :

1. Lantai, berdasarkan status penghuninya, lantai rumah terdiri dari untuk golongan bangsawan yang disebut “Arung”, kemudian lantai rumah yang tidak rata karena terdapatnya “tamping” yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi, tamping berbahan lantai dari

papan. Sedangkan untuk golongan rakyat biasa atau “Tosama” umumnya rata tanpa tamping. Golongan hamba sahaja “Ata” umumnya dari bambu.

2. Dinding, bahan penutup digunakan papan, dengan sistem konstruksi ikat dan jepit. Konstruksi balok anak, merupakan penahan lantai, dan bertumpu pada balok pallangga lompo/arateng. Jumlahnya ganjil dengan jarak rata-rata 20 hingga 50 cm.
3. Struktur dan konstruksi bagian atas rumah terdiri dari konstruksi atap dengan bentuk atap pelana. Sistem konstruksinya dengan sistem ikat, dengan ketinggian disesuaikan dengan status penghuninya. “Arung” = $\frac{1}{2}$ lebar rumah + 1 siku + 1 jengkal telunjuk + 3 jari pemilik, Golongan “Tosama” = $\frac{1}{2}$ lebar rumah + 1 telapak tangan, Golongan “Ata” = $\frac{1}{2}$ lebar rumah + 1 siku + tinggi kepala + kepalan tangan pemilik. Perhitungan ini dipercayai oleh masyarakat Bajo sebagai warisan leluhur.



Gambar 9. Perumahan Suku Bajo di Gorontalo

Sumber: <http://www.mongabay.co.id/tag/suku-bajo/>



Gambar 10. Jalan Setapak Perumahan Suku Bajo di Gorontalo

Sumber: <http://www.mongabay.co.id/tag/suku-bajo/>



Gambar 11. Rumah Panggung Suku Bajo di Gorontalo

Sumber: <http://www.mongabay.co.id/tag/suku-bajo/>

2.3.1 Asal Mula Rumah Suku Bajo

Suku Bajo identik dengan permukimannya diatas perairan sungai maupun di perairan lautan. Pada Awalnya suku Bajo dikarenakan masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai nelayan, perahu menjadi tempat tinggal nelayan suku Bajo, sebagai tempat peristirahatan. Masyarakat membuat perahu yang berbentuk rumah, namun juga terdapat dua perahu yang saling bergandengan dengan tujuan mengurangi hempasan gelombang air laut.



Gambar 12. Transformasi Rumah Suku Bajo

Sumber: www.ekskursiarsitekturui.wordpress.com

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Bajo kemudian memilih membangun rumah diatas laut dengan kolom-kolom kayu yang mengikat dan tidak permanen sehingga mempermudah untuk melakukan perpindahan ke daerah lain,



Gambar 13. Asal Mula Rumah Suku Bajo

Sumber: www.ekskursiarsitekturui.wordpress.com

2.4 Perubahan atau Transformasi Arsitektur

Edmund N. Bacon (Perancangan Kota, 1974), Perubahan bentuk adalah suatu bentuk yang dapat di pahami setelah mengalami perubahan dari bentuk utama, melalui variasi-variasi yang terlihat dari manipulasi dimensinya atau akibat dari penambahan maupun pengurangan elemen-elemennya. Adapun jenis-jenis perubahan pada bangunan Arsitektural, antara lain :

1. Perubahan Dimensi

Perubahan Dimensi adalah, perubahan dalam ukuran, tidak merubah bentuk secara keseluruhan, sehingga persepsi orang melihat tidak akan berubah, sama seperti dengan bentuk awalnya.

2. Perubahan Subtractive (Pengurangan)

Perubahan yang terjadi oleh pengurangan volume tanpa merubah bentuk aslinya dan dapat mempertahankan bentuk khasnya.

3. Perubahan Additive (akibat penambahan)

bentuk yang diubah dengan menambahkan berbagai elemen tertentu pada volume bendanya. Jika terjadi banyak penambahan dan terjadi perubahan dimensi akan menjadi penentuan apakah identitas bentuk asli dapat dipertahankan apa sudah berubah.

perubahan Arsitektur Tradisional dalam kajian ini adalah suatu proses pergeseran, berupa pengurangan, atau penambahan unsur-unsur budaya baru karena adanya penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Ini dapat terjadi karena adanya dinamika dalam masyarakat sekitar, dan karena interaksi dengan pendukung kebudayaan lain yang ada.

Adapun perubahan bentuk Arsitektur dipengaruhi oleh lahirnya arsitektur modern, akibat adanya perubahan dalam teknologi, sosial dan kebudayaan yang dihubungkan dengan Revolusi Industri (1760-1863). Revolusi industri mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Kenneth Frampton mengemukakan adanya tiga perubahan penting yang mempengaruhi timbulnya arsitektur modern antara lain :

1. Perubahan dalam bidang teknologi bangunan. Penggunaan material baja / besi, beton dan kaca yang makin marak membawa perubahan dalam desain arsitektur. Seperti halnya penggunaan material kayu pada tiang kolom utama pada perumahan tradisional berubah material menggunakan beton cor dan beserta penulangannya.
2. Perubahan pada perkotaan atau perkembangan kota-kota. Urbanisasi akibat perkembangan kota yang cepat menyebabkan perlunya fasilitas-fasilitas umum dan tempat tinggal yang dekat dengan fasilitas-fasilitas umum tersebut. Sehingga muncul masalah keterbatasan tempat, untuk mengatasinya dibuat bangunan bertingkat.
3. Perubahan dalam kebudayaan, yang menyangkut gaya neo klasik. Gaya neo klasik mengalami tantangan berat sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi. Keyakinan bahwa arsitektur adalah ‘seni bangunan’ yang berbeda dengan kegiatan konstruksi mulai mengalami pergeseran nilai, setelah muncul suatu jarak antara arsitektur dan kemajuan konstruksi bangunan.

Tiga perubahan ini yang menimbulkan perubahan yang mengacu pada Arsitektur Modern, yang cenderung lebih pada pemikiran fungsional dan pemikiran struktur tanpa melihat unsur-unsur yang mengawali pada konsep awal sebuah Arsitektur. Adapun perubahan selain diatas, adanya perubahan yang tidak dimengerti oleh generasi terbaru, tidak ada pemahannya oleh generasi terbaru terhadap proses tradisi yang sudah ada. Kemudian adanya pemikiran untuk menjadi lebih baik dengan mengeyampingkan unsur-unsur terdahulu.

2.5 Revitalisasi Desa Kurau

Dikutip dari Sandi Raka, Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian daerah yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian lambat laun mengalami kemunduran/degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Revitalisasi bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik tetapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada.

Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas (Laretna, 2002). Dalam hal ini, Bupati Bangka Tengah mengeluarkan Keputusan Bupati Bangka Tengah Nomor 188.45/61/DPU/2013 tentang Penetapan Kawasan Permukiman Kumuh Tahun 2013 Kabupaten Bangka Tengah antara lain :

1. Desa Kurau Kecamatan Koba dengan luas 21,31 ha
2. Desa Batu Belubang kecamatan pangkalanbaru dengan luas 11,26 ha
3. Desa Sungaiselan Kecamatan Sungaiselan dengan luas 14,37 ha.



Gambar 14. Kondisi Kumuh di Permukiman

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kab. Bangka Tengah

Keputusan Bupati Bangka Tengah didasarkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 88 Tahun 2014 tentang Pembinaan dan Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman yang menyebutkan Pembinaan dan Penyelenggara Perumahan dan Kawasan Permukiman menjadi tanggung jawab Bupati ditingkat Kabupaten, maka dari itu melalui SKPD terkait Bupati dibantu dalam menyelesaikan masalah permukiman.

Tujuan dari Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah adalah Upaya untuk menghidupkan kembali kawasan pesisir potensial, agar dapat berfungsi secara maksimal di masa kini, maupun di masa depan, kemudian menemukan potensi yang dimiliki sebuah kawasan permukiman pesisir, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan di Kecamatan Koba khususnya di Desa Kurau Barat dan Kurau, Kabupaten Bangka Tengah, dan Sebagai tahap awal dalam menata seluruh kawasan kumuh di Kabupaten Bangka Tengah.



Gambar 15. Selokan dipenuhi sampah di Permukiman

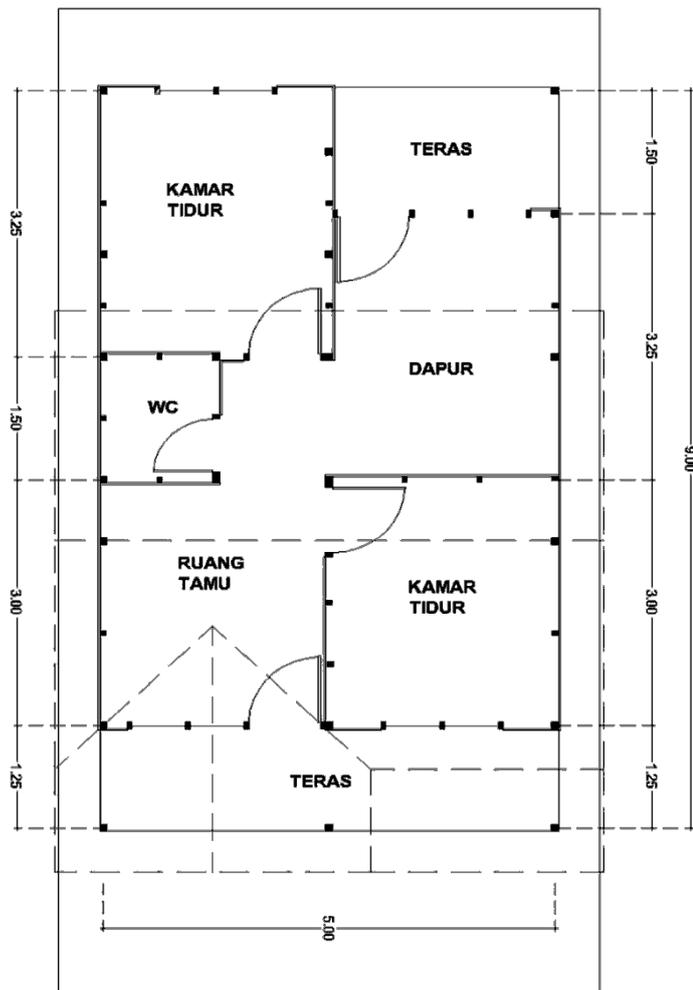
Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kab. Bangka Tengah



Gambar 16. Sampah berserakan di sungai Kurau

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kab. Bangka Tengah

Perumahan yang ada di Desa Kurau umumnya merupakan perumahan nelayan dimana rata-rata rumah terbuat dari kayu dan berbentuk rumah panggung. Kondisi rumah menyesuaikan dengan banjir yang selalu datang saat hujan dan laut pasang. Tidak terdapat saluran pembuangan air kotor yang jelas, sehingga limbah-limbah rumah tangga langsung dibuang ke laut.



Gambar 17. Denah Desain Rumah Revitalisasi Desa Kurau

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kab. Bangka Tengah

Rumah masyarakat yang mendapat bantuan Rumah Layak Huni oleh Pemda Kab. Bangka Tengah, memiliki desain rumah tinggal yang ada di kota pada umumnya, Pola Tata Ruang yang hampir sama dengan rumah komersil. Namun material utama tetap menggunakan kayu. dengan memiliki dua kamar tidur dapur dan teras belakang.



Gambar 18. Tampak Depan Usulan Desain Rumah Layak Huni

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kab. Bangka Tengah



Gambar 19. Perspektif Usulan Desain Rumah Layak Huni

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kab. Bangka Tengah

Menggunakan jenis pondasi umpak dengan baloknya bermaterialkan kayu, tidak lagi menggunakan kayu yang dipancang kedalam tanah, terdapat atap untuk teras depan dan belakang, untuk bukaan jendelanya pun terdapat dua daun jendela dengan kisi-kisi di atasnya untuk sirkulasi udara.